BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Subak merupakan aset keunikan budaya Bali yang telah dikenal dunia internasional, namun Subak semakin mendapat desakan akibat pesatnya pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan serta kelestarian Subak semakin menurun yang diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya minat generasi muda Bali terhadap sektor pertanian sangat rendah (Windia, 2011). Di sisi lain, dunia sudah mengakui keberadaan Subak dengan ditetapkannya Subak sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO pada 29 Juni 2012 (Nationalgeographic, 2012). Karena rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian, dapat dikatakan bahwa minat generasi muda terhadap pelestarian ekosistem Subak juga rendah. Pentingnya Subak bagi kehidupan manusia sangat perlu ditanamkan pada generasi muda sejak dini. Sekolah mempunyai peranan dalam memperbaiki minat generasi muda terhadap pelestarian ekosistem Subak.

Menurut pendapat beberapa ahli pendidikan, untuk membangkitkan minat anak didik pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat anak didik yang telah ada (Djamarah, 2011). Dengan demikian salah satu cara untuk meningkatkan minat pelestarian ekosistem Subak adalah dengan memanfaatkan minat yang dimiliki anak didik sebelumnya yaitu minat belajar.

Minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA (Biologi) merupakan salah satu minat yang berkaitan dengan minat pelestarian ekosistem Subak.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Amarawati Tampaksiring, pembelajaran IPA (Biologi) di dalam kelas lebih didominasi oleh kegiatan guru dengan metode ceramah dan pemberian tugas pada siswa, sedangkan kegiatan siswa lebih banyak diam dan mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran kurang maksimal. Selain itu guru kurang terbiasa memanfaatkan Sumber Daya Alam di sekitar sekolah seperti kebun sekolah dan sawah di dekat sekolah sebagai media dalam pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajar IPA (Biologi) siswa rendah sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa minat belajar siswa dan minat pelestarian ekosistem Subak siswa juga rendah.

Untuk meningkatkan minat pelestarian ekosistem Subak, minat belajar harus ditingkatkan terlebih dahulu yaitu dengan inovasi model pembelajaran yang lebih menarik sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan aktif. Penelitian Amalia, Rusilowati dan Supriyadi (2011) mengatakan bahwa minat belajar dapat ditingkatkan dengan inovasi model pembelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan inovasi pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok yang selanjutnya disingkat IK, yang memungkinkan siswa dapat mengajar sesama siswa yang lain dan pembelajaran oleh teman sebaya lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru. Media pembelajaran juga berperan dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena media pembelajaran

merupakan sarana yang dapat menyalurkan informasi mengenai pembelajaran dari sumber informasi kepada penerimanya (Kharimah, 2009). Media dalam pembelajaran juga harus diinovasikan dengan teknologi-teknologi agar lebih menarik. Hal ini bertujuan agar pembelajaran itu sama menariknya dengan beberapa teknologi yang digemari siswa, salah satunya kamera pada handphone. Metode yang berkaitan dengan penggunaan kamera adalah photovoice. Photovoice merupakan suatu metode menggabungkan antara teknik photografi dengan penyampaian sebuah pesan (Photovoice, 2012). Dalam penelitian ini, lokasi yang menjadi objek pembuatan photovoice adalah Subak. Di areal Subak, siswa dapat mengamati contoh nyata tentang materi pelajaran yang mereka dapatkan di kelas serta pembelajaran akan semakin nyata dan menarik sehingga minat belajar siswa maupun minat pelestarian ekosistem Subak meningkat. Siswa juga akan mengetahui manfaat Subak yang mereka dapat dengan cara mengenal secara langsung.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti mencoba untuk mengungkap tentang Korelasi antara Minat Belajar dan Minat Pelestarian Ekosistem Subak dalam IK Berbasis Photovoice di SMP Amarawati Tampaksiring.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada korelasi antara minat belajar dan minat pelestarian ekosistem Subak dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berbasis photovoice di SMP Amarawati Tampaksiring?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut. : Mendeskripsikan korelasi antara minat belajar dan minat pelestarian ekosistem Subak dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berbasis photovoice di SMP Amarawati Tampaksiring.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian bermanfaat untuk mengetahui korelasi antara minat belajar dan minat pelestarian ekosistem Subak dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berbasis photovoice di SMP Amarawati Tampaksiring. Manfaat secara teoritis dan praktis dalam penelitian antara lain :

1.4.1. Manfaat teoritis

a. Penelitian ini menjadi acuan untuk mengembangkan ide-ide yang lebih kreatif dan inovatif sehingga mampu memaksimalkan minat siswa terhadap pembelajaran.
b. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk lebih menganalisis seberapa besar pengaruh minat belajar terhadap minat siswa terhadap pelestarian Subak.

1.4.2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa, penelitian bermanfaat untuk lebih meningkatkan kompetensi belajar siswa dengan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran

b. Bagi guru, penelitian bermanfaat sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga dapat memaksimalkan minat siswa dalam pembelajaran.
c. Bagi sekolah, penelitian bermanfaat untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : Ada korelasi antara minat belajar dan minat pelestarian ekosistem Subak dalam model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berbasis photovoice di SMP Amarawati Tampaksiring.

1.6. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diberikan beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1.6.1 Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok

IK merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umumnya para siswa bekerja dalam kelompok kecil, adanya diskusi kelompok, serta adanya perencanaan tugas (Sharan & Sharan, 1992 dalam Slavin, 2005). Dalam penelitian ini IK digunakan untuk pengelolaan kelas di kelas eksperimen.

1.6.2 Photovoice

Photovoice merupakan sebuah media yang membantu siswa fokus pada

tujuan saja serta belajar berkomentar (Perry, 2009). Dalam penelitian ini, Photovoice digunakan sebagai media presentasi siswa untuk menyampaikan materi pembelajaran hasil investigasi mereka di areal Subak.

1.6.3 Minat belajar

Minat merupakan kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas yang dengan kata lain bahwa seseorang yang berminat terhadap aktivitas tertentu akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan perasaan senang (Djamarah, 2011). Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2011). Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman yang ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman.

1.6.4 Minat pelestarian ekosistem subak

Pelestarian merupakan proses atau cara melindungi dari kemusnahan atau kerusakan (KBBI Inc, 2010). Dengan kata lain bahwa minat pelestarian ekosistem Subak adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap subak sehingga mampu menjaga subak dari kerusakan atau kemusnahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran dimana para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang diberikan oleh guru (Slavin, 2005). Menurut Trianto (2009), dalam penerapan pembelajaran kooperatif siswa akan semakin mudah memahami dan menemukan konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya, serta memberikan peluang pada siswa yang memiliki perbedaan latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain dalam mengerjakan tugas serta belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

Belajar kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan belajar kelompok biasa. Menurut Slavin (2005), metode pembelajaran kooperatif mempunyai karakteristik tertentu, diantaranya:

1. Tujuan kelompok

   Sebagian besar pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa bentuk tujuan kelompok.

2. Pertanggungjawaban individu

   Pertanggungjawaban individu dicapai dengan dua cara, pertama untuk memperoleh skor kelompok tiap individu memiliki tanggung jawab yang sama. Cara yang kedua dengan memberikan tugas khusus yaitu setiap siswa diberi

tanggung jawab untuk setiap bagian dari tugas kelompok.

3. Kesempatan sukses yang sama

   Keunikan dalam pembelajaran kooperatif yaitu menggunakan metode skoring yang menjamin setiap siswa memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kelompok mereka.

4. Kompetisi antar kelompok

   Adanya kompetisi antar kelompok membuat siswa termotivasi untuk ikut aktif dan berperan dalam pembentukan konsep suatu materi.

Menurut Arends (1997) metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai 3 tujuan utama, yaitu:

1. Pencapaian akademik

   Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan pada siswa yang berpencapaian akademik rendah dan siswa yang berpencapaian akademik tinggi dalam proses pembelajaran. Siswa yang berpencapaian lebih tinggi menjadi tutor sebaya siswa yang berpencapaian rendah. Ini memberikan keuntungan terhadap siswa yang berpencapaian tinggi karena dengan membagikan ide atau pengetahuannya, siswa tersebut menjadi lebih dalam pengetahuannya tentang materi atau bahan ajar, sedangkan siswa yang berpencapaian rendah lebih tertarik dalam belajar.

2. Penerimaan perbedaan

   Efek atau dampak yang kedua dari pembelajaran kooperatif adalah penerimaan yang lebih luas terhadap orang lain yang berbeda ras, kebudayaan, kelas sosial, serta kemampuan, dan ketidakmampuan.

3. Mengembangkan kemampuan sosial

   Tujuan yang ketiga dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan siswa kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi. Keadaan seperti ini bertujuan untuk memperkecil perbedaan pendapat antara individu yang dapat memicu tindak kekerasan dan seringnya timbul ketidakpuasan ketika mereka dituntut untuk bekerjasama.

Adapun implikasi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut : dapat mengembangkan hubungan lebih baik antar siswa dan mengembangkan akademis siswa, memicu terbentuknya ide-ide baru dan memperkaya intelektual siswa, dan memberi kesempatan yang sama bagi siswa untuk memahami materi (Trianto, 2009). Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati (2013), pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa.

2.2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok merupakan perencanaan pengaturan kelas dengan adanya diskusi kelompok, siswa bekerja dalam kelompok kecil, serta adanya perencanaan tugas (Sharan & Sharan, 1992 dalam Slavin, 2005). Para siswa dibebaskan membentuk kelompoknya sendiri yang terdiri dari dua sampai enam orang anggota, kemudian tiap kelompok memilih topik-topik dari unit yang telah dipelajari seluruh kelas, membagi topik-topik menjadi tugas-tugas pribadi, dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mempersiapkan laporan kelompok sebagai bahan presentasi hasil investigasi mereka dihadapan seluruh kelas (Slavin, 2005). Menurut Agustina (2011) Pembelajaran kooperatif tipe Investigasi Kelompok berpusat pada siswa, guru

hanya bertindak sebagai fasilitator atau konsultan, menimbulkan suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang serta melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.

Slavin (2005) mengemukakan bahwa Model Investigasi Kelompok memiliki enam tahapan kegiatan seperti berikut:

1. Mengidentifikasikan topik dan pembentukan kelompok

   Tahapan ini menekankan pada adanya permasalahan, pemilihan topik, dan pembentukan kelompok. Dalam penerapannya dimulai dari setiap siswa diberikan modul yang berisikan kisi-kisi. Siswa diharapkan mampu menebak topik yang akan disampaikan, kemudian siswa yang memiliki topik yang sama dikelompokkan menjadi satu dalam penyelidikan. Peran guru adalah membatasi jumlah kelompok serta membantu mengumpulkan informasi dan memudahkan pengaturan.

2. Merencanakan tugas belajar

   Pada tahap ini anggota kelompok menentukan subtopik yang akan diinvestigasi dengan cara mengisi lembar kerja yang telah tersedia serta mengumpulkan sumber untuk memecahkan masalah yang tengah diinvestigasi. Siswa harus berkontribusi terhadap investigasi kelompok kecil, kemudian setiap kelompok memberikan kontribusi untuk seluruh kelas.

3. Menjalankan investigasi

   Siswa secara individual atau berpasangan mengumpulkan informasi, menganalisa, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Setiap anggota

kelompok memberikan kontribusi berupa ide-ide untuk mendiskusikan pekerjaannya, yang nantinya ide-ide tersebut dikumpulkan untuk menjadi suatu kesimpulan.

4. Menyiapkan laporan akhir

   Pada tahap ini merupakan tingkat pengorganisasian dengan mengintegrasikan semua bagian menjadi keseluruhan dan merencanakan sebuah presentasi di depan kelas. Setiap kelompok telah menunjuk salah satu anggota untuk mempresentasikan laporan hasil penyelidikannya dan setiap anggotanya mendengarkan. Guru berperan sebagai penasehat dan membantu memastikan setiap anggota kelompok ikut andil di dalamnya.

5. Mempresentasikan hasil akhir

   Setiap kelompok telah siap memberikan hasil akhir di depan kelas dengan berbagai macam topik presentasi. Diharapkan dari penyajian topik presentasi yang beraneka macam tersebut, kelompok lain dapat aktif mengevaluasi kejelasan dari laporan setiap kelompok dengan melakukan tanya jawab.

6. Mengevaluasi

   Pada tahap ini siswa memberikan tanggapan terhadap masing-masing topik dari pengalaman afektif mereka. Sedangkan guru dan siswa yang lain berkolaborasi mengevaluasi proses belajar sehingga semua siswa diharapkan menguasai semua subtopik yang disajikan.

Berdasarkan hasil penelitian Windiatmojo (2012) Pembelajaran Kooperatif tipe Group Investigation berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif biologi. Selain itu berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas Agustina (2011), Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa. Pada siklus pertama belum bisa mencapai hasil seperti yang diharapkan karena mahasiswa masih belum terbiasa. Setelah ada motivasi maka pada pelaksanaan siklus kedua ada perubahan ke arah yang sangat baik. Mahasiswa sudah menunjukkan peningkatan minat dalam belajar mata kuliah Pengetahuan Lingkungan.

2.3. Photovoice

Photovoice dikembangkan oleh Wang dan Burris pada tahun 1997 sebagai tindakan partisipasi metodologi penelitian. Pada tahun 2006 Perry mengubah metodologi penelitian ini menjadi teknologi pengajaran online yang interaktif, yang didasarkan pada pemahaman teoritis. Teknologi pengajaran photovoice melibatkan instruktur online menilai gambar digital untuk kelas pada awal setiap unit dalam kursus. Setiap gambar disertai dengan reflektif pertanyaan yang diajukan oleh instruktur. Siswa didorong untuk mengamati foto dan mendiskusikan pertanyaan dalam forum yang ditunjuk. Photovoice itu sangat populer, membantu siswa fokus pada tujuan saja serta belajar berkomentar (Perry, 2009). Penerapan Photovoice dapat memberi kesempatan kepada generasi muda dalam mengembangkan kemampuan individu dan interaksi sosial mereka serta membangun moral generasi muda ke arah yang lebih baik (Strack dkk, 2004). Dalam photovoice terdapat langkah-langkah diantaranya mengambil foto, membahas photo bersama-sama, mengembangkan narasi tentang foto, dan melakukan tindakan lainnya tentang photo yang diambil (Wikipedia, 2012). Pada penelitian ini, siswa akan diajak menerapkan Photovoice dalam pembelajaran IPA

(Biologi), siswa akan mengambil photo terkait dengan permasalahan materi ekositem di areal subak.

2.4. Ekositem Subak

Ekosistem merupakan unit interaksi antara faktor abiotik, dan biotik. Komponen biotik terdiri atas autotrof, dan heterotrof. Sedangkan komponen abiotik terdiri atas cahaya matahari, angin, iklim (Surata, 2009). Ekosistem merupakan suatu unit yang terdiri atas semua komunitas yang terdapat pada kawasan tertentu serta adanya hubungan timbal balik antara komunitas dan lingkungan abiotiknya (Surata, 2009). Dari definisi ekosistem, dapat dikatakan bahwa Subak juga merupakan suatu ekosistem karena subak merupakan kelompok masyarakat petani yang bersifat sosio agraris religius dan otonom dalam pengaturan pemanfaatan air secara bersama dalam pertanian di Bali serta terjadinya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Subak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga ekosistem daratan dan lautan di Bali. Keanggotaan petani dalam subak didasarkan atas ikatan kesatuan wilayah pertanian yang memperoleh air dari satu sumber mata air, bukan atas kesatuan wilayah adat (Wiguna, 2007).

Pada penelitian ini, siswa diajak ke areal Subak untuk pembuatan Photovoice. Dalam hal ini, Subak dapat dikatakan sebagai media tiga dimensi jenis Widya wisata yang merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui kunjungan ke suatu tempat di luar kelas dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang mana dalam pembelajaran ini siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna serta membangkitkan

minat siswa untuk menyelidiki suatu objek (Daryanto, 2011).

2.5. Minat Belajar dan Minat Pelestarian Subak

Minat merupakan kecendrungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas yang tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian atau dengan kata lain bahwa seseorang yang berminat terhadap aktivitas tertentu akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan perasaan senang (Djamarah, 2011). Menurut Dalyono (2001) dalam Rubiyo (2011), bahwa minat dapat timbul karena daya tarik dari luar atau juga datang dari hati sanubari. Sedangkan belajar merupakan perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Trianto, 2009). Belajar juga merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2011). Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran yang timbul karena daya tarik dari luar dan dari dalam diri sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman yang ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas Mariyam (2009), mind maping dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran sejarah pada tiap siklusnya. Sedangkan hasil penelitian Nurhidayati (2006) mendapatkan bahwa, tidak terdapat korelasi antara minat belajar dengan prestasi belajar, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah :

1. Motivasi

   Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Minat merupakan .perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.

2. Belajar

   Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut.

3. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru

   Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa. Guru yang pandai, baik, ramah , disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

4. Keluarga

   Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya

bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

5. Teman Pergaulan

   Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

6. Lingkungan

   Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya

7. Cita-cita

   Setiap manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

8. Bakat

   Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

9. Hobi

   Bagi setiap orang hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

10. Fasilitas

    Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

Selain minat belajar, siswa juga perlu memiliki minat terhadap pelestarian lingkungan sekitar, dalam penelitian ini khususnya adalah minat pelestarian terhadap ekosistem subak. Pelestarian merupakan proses atau cara melindungi dari kemusnahan atau kerusakan (KBBI Inc, 2010). Dengan kata lain bahwa minat pelestarian ekosistem subak adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap subak sehingga mampu menjaga subak dari kerusakan atau kemusnahan. Pelestarian terhadap lingkungan khususnya ekosistem subak memberi cerminan bahwa peserta didik mengalami perubahan tidak hanya pada kognitif atau pengetahuan melainkan afektif atau sikap juga mengalami perubahan. Dengan memiliki minat pelestarian terhadap ekosistem Subak peserta didik nantinya diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat di sekolah untuk menjaga lingkungan khususnya dalam upaya pelestarian Subak. Berdasarkan hasil penelitian Rahmawatiningsih, dkk (2010), dengan mengadakan ekstrakurikuler pertanian akan meningkatkan minat siswa terhadap pertanian.

2.6. Kerangka Berpikir

Dari yang telah diuraikan di atas dapat digambarkan kerangka penelitian Korelasi antara Minat Belajar dan Minat Pelestarian Ekosistem Subak dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Berbasis Photovoice dalam bagan alir yang disajikan pada Gambar 2.1.

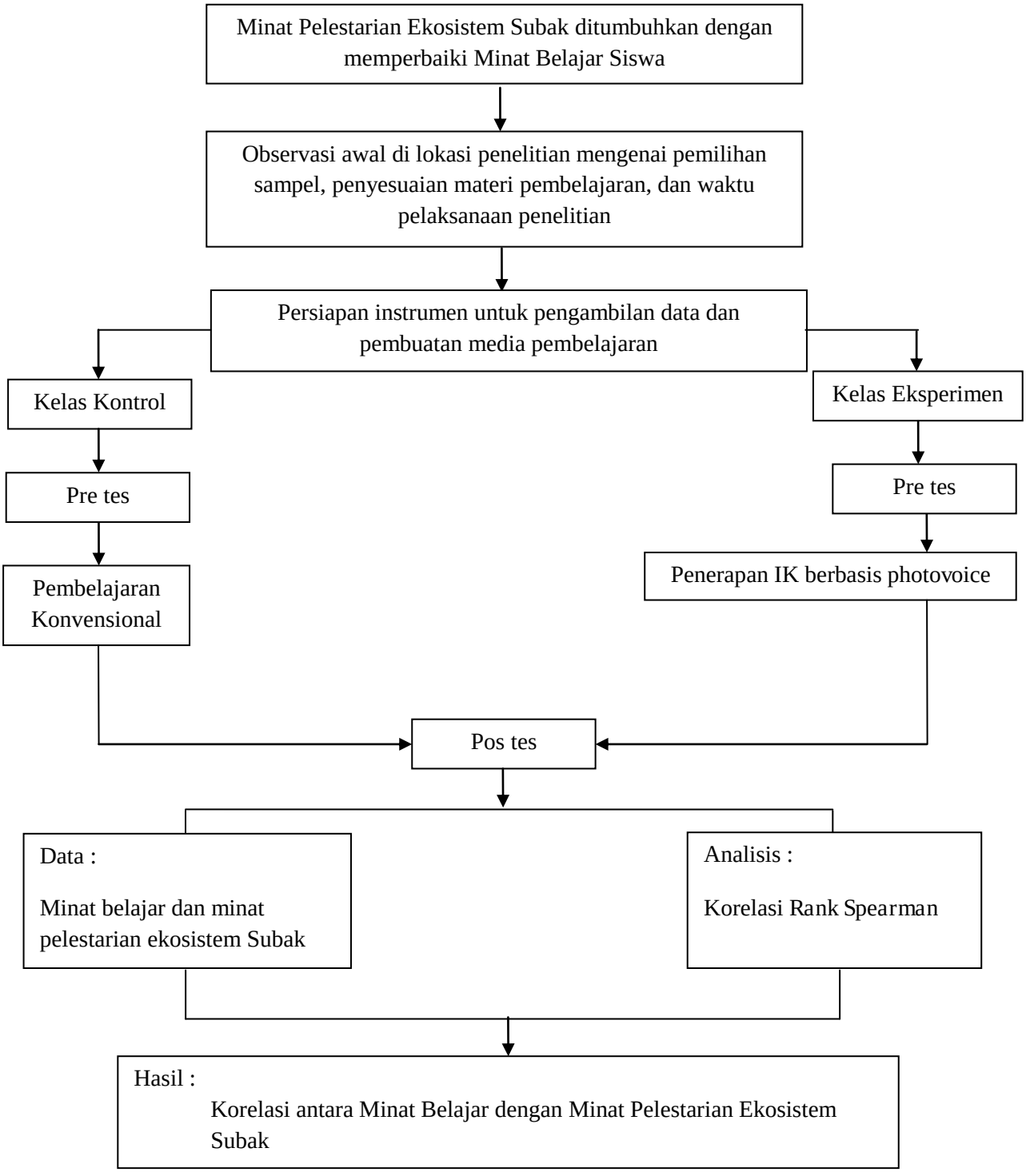

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian Korelasi antara Minat Belajar dan Minat Pelestarian Ekosistem Subak dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Berbasis Photovoice di SMP Amarawati Tampaksiring